

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital saat ini berkembang semakin cepat dari waktu ke waktu, salah satunya adalah akses internet. Berbagai macam fasilitas yang disediakan oleh internet bertujuan untuk memudahkan manusia dalam berkomunikasi serta menyampaikan informasi secara lebih cepat, sekaligus sebagai hiburan saat lelah menjalani aktivitas. Berdasarkan data hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020, menunjukkan pengguna internet aktif di Indonesia sebanyak 196,7 juta jiwa atau 73,7% dari total penduduk sebanyak 266 juta jiwa. Hal ini meningkat cukup signifikan dari tahun 2018 yang berjumlah 171 juta jiwa atau 64,8% dari total penduduk sebanyak 264 juta jiwa.¹

Salah satu konten yang paling banyak diakses melalui internet yaitu media sosial. Media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara langsung maupun tertunda, dengan banyak orang maupun tidak yang mendorong nilai dari *user-generated content* dan persepsi

¹APJII, *Survei Pengguna Internet di Indonesia 2019-2020*, (Diakses pada tanggal 22 Maret 2021, pukul 19.20 WIB).

interaksi dengan orang lain.² Sekarang media sosial telah menjadi kebutuhan primer untuk masyarakat Indonesia, bagi masyarakat yang mampu mengakses dan memiliki teknologi seakan telah menjadi prioritasnya. Sebagai negara dengan populasi pengguna media sosial tertinggi ke empat di dunia, tidak disadari media sosial telah memengaruhi kepribadian dan pola hidup masyarakat Indonesia. Ada beberapa aplikasi media sosial yang populer di Indonesia, yaitu YouTube, WhatsApp, Instagram, Facebook, Twitter, dan Line. Setiap aplikasi tersebut memiliki fitur-fitur yang bertujuan untuk memudahkan pengguna sekaligus menjadi ciri khasnya masing-masing.

Aplikasi yang semakin populer di Indonesia akhir-akhir ini adalah TikTok (dikenal dengan nama Douyin di Tiongkok), TikTok diunduh lebih dari 300 juta kali pada kuartal pertama dan kedua tahun 2020. TikTok menjadi aplikasi *non-gaming* yang paling populer pada Juni 2020, bahkan mengalahkan aplikasi Zoom yang sering digunakan selama masa pandemi Corona. Bahkan negara terbanyak yang mengunduh TikTok pada Agustus 2020 adalah Indonesia. Menurut Sensor Tower, Indonesia yang menyumbang 11% dari total 63,3 juta unduhan TikTok.³

TikTok merupakan aplikasi yang mempunyai bermacam-macam fitur yang bisa digunakan untuk merekam, mengedit, dan mengunggah video pendek pada media sosial lainnya. Aplikasi

²Dhifa Nabila, dkk, *Peradaban Media Sosial di Era Industri 4.0*, (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020), h.30.

³CNN Indonesia, *Kisah Kejayaan TikTok di 2020*, (Diakses pada tanggal 25 Mei 2021, pukul 10.30 WIB).

ini pertama kali diluncurkan pada tahun 2016 oleh Zhang Yiming, pada tahun 2017 TikTok mulai masuk ke Indonesia. TikTok sempat diblokir pada tahun 2018 oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) karena adanya sekitar tiga ribu laporan masyarakat yang masuk mengenai konten negatif di aplikasi tersebut, juga adanya laporan dari Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak serta KPAI akan banyaknya konten negatif di TikTok seperti pornografi, asusila, dan pelecehan agama di sana. Namun kini TikTok sudah menjadi budaya yang populer di hampir semua kalangan masyarakat Indonesia, termasuk remaja yang menjadi target penggunaannya.⁴

Menurut laporan South China Morning Post (SCMP) dikatakan bahwa pengguna TikTok merupakan anak-anak yang berada di bawah umur 16 tahun. Dapat dilihat dari data tersebut bahwa pengguna aplikasi TikTok adalah anak-anak yang berada dalam fase remaja, meskipun banyak orang dewasa yang menggunakannya juga. Penggunaan aplikasi TikTok di kalangan remaja dianggap dapat mengasah kreativitas, dengan menggunakan aplikasi TikTok mereka meyakini bahwa bisa menunjukkan ekspresi dirinya. Selain itu tujuannya adalah hiburan, menunjukkan bakat, eksistensi diri, memperbanyak teman, mengikuti *trend*, dan menjadi artis TikTok. Untuk manfaatnya sendiri dianggap dapat meningkatkan kepercayaan

⁴Togi Prima, dkk, "Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan di Indonesia Untuk Pencegahan Covid-19", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 2 (Juni 2020), h.73-74.

diri, tidak peduli terhadap perkataan orang lain, menghilangkan stres, kreativitas semakin berkembang, dan keluar dari zona nyaman.⁵

Selain manfaat, bermunculan pula dampak negatif dari aplikasi TikTok yang harus diantisipasi. Pertama, pemborosan waktu, banyaknya penggunaan TikTok dapat memengaruhi manajemen waktu pada setiap orangnya jika tidak diatur dengan baik, sehingga pekerjaan yang seharusnya dikerjakan menjadi tertunda. Kedua, timbulnya hoax. Gaya bercerita dan informasi yang dibagikan setiap individu dalam aplikasi ini dapat dengan mudah menimbulkan hoax, karena belum jelas sumber dan keabsahannya yang berakibat banyaknya informasi belum diketahui kebenarannya. Ketiga, pemicu pembandingan kehidupan sosial dan ekonomi di masyarakat. Adanya konten yang memperlihatkan perbedaan kehidupan sosial dan ekonomi menjadikan TikTok sebagai media untuk eksis dan memperlihatkan perbedaan status di masyarakat, yang dapat menimbulkan kecemburuan sosial.

Selain tiga dampak negatif di atas, yang keempat yaitu, aplikasi yang belum ramah kepada anak di bawah umur. Konten yang beraneka ragam dan penggunaanya dari berbagai kalangan tidak terkecuali anak kecil, menimbulkan potensi untuk melihat konten vulgar dan berbau hedonisme di TikTok secara bebas

⁵Yuliani Resti Fauziah, *Konsep Diri Remaja Pengguna Aplikasi TikTok di Kota Bandung*, (Bandung: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Politik Universitas Komputer Indoneisa, 2019), h. 4.

yang belum sesuai dengan umur. Kelima, menjadi sebuah media *bullying* dan sarkasme. Banyak konten di TikTok menyajikan orang-orang yang saling berbalas kata-kata sarkasme untuk menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain, hal ini dikhawatirkan menjadi contoh oleh banyak orang dan *bullying* menjadi hal yang biasa di masyarakat. Keenam, remaja menjadi kecanduan bermain TikTok. Membuat lupa waktu, bahkan lupa untuk belajar, menjadi jarang membantu orang tua di rumah, menjadi pribadi yang lebih tertutup, dan jarang bersosialisasi karena bermain gadget terus.⁶

Remaja merupakan fase pencarian identitas diri yang membutuhkan peran dari keluarga, serta lingkungan seperti teman sebaya, pada masa ini remaja juga berada dalam kondisi kebingungan karena ketidakmampuan menentukan aktivitas yang bermanfaat untuk dirinya, serta keingintahuan terhadap hal yang belum diketahuinya. Karena itu membuat remaja rawan mengalami masalah kecanduan, salah satu penyebab kecanduan media sosial dengan intensitas yang tinggi adalah rasa khawatir akan ketinggalan informasi sehingga terarah pada munculnya perilaku penggunaan yang berlebihan.⁷ Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu

⁶Angelista Putri Siman, *Dampak Penggunaan TikTok*, 2020, (Diakses pada tanggal 23 Mei 2021 pukul 21.35 WIB).

⁷Rizki Wulandari & Netrawati, "Analisis Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja", dalam *Jurnal Riset Tindakan Indonesia (JRTI)*, Vol. 5, No. 2 (2020), h. 42.

12-15 tahun untuk masa remaja awal, 15-18 tahun untuk masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun untuk masa remaja akhir.⁸ Berdasarkan dari hasil observasi tentang kecanduan TikTok yang dilakukan peneliti di desa Munjul, diperoleh data dengan responden berjumlah empat orang remaja perempuan. Dalam wawancara tersebut penulis menanyakan beberapa pertanyaan mengenai TikTok. Masing-masing remaja memiliki alasan dan durasi waktu yang berbeda dalam menggunakan aplikasi tersebut.

Klien pertama berinisial SNS usia 15 tahun, SNS merupakan anak pertama dari dua bersaudara. SNS pertama kali menggunakan aplikasi TikTok pada awal tahun 2019, ia awalnya menggunakan Musical.ly yang merupakan aplikasi untuk membuat dan berbagi video pendek diiringi musik sama seperti TikTok yang sekarang sudah tidak bisa digunakan lagi. SNS mengetahui TikTok dari salah satu selebgram yang ia ikuti, karena merasa penasaran dan tertarik pada aplikasi tersebut akhirnya ia mengunduhnya. Saat mencoba untuk membuat video SNS merasa senang dengan hasilnya dan ketagihan untuk membuatnya terus menerus, kemudian menguploadnya mengikuti tren yang ada di TikTok. Untuk intensitas penggunaannya SNS bisa seharian menggunakan TikTok dengan durasi sekitar 3-4 jam, tetapi ia mengaku kadang tidak menyadarinya karena terlalu asyik. SNS merasa setelah menggunakan aplikasi TikTok menambah pengetahuannya dengan banyaknya informasi yang ia

⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 190.

dapat dari aplikasi tersebut, karena bukan hanya membuat video sendiri tetapi bisa juga melihat video hasil kreativitas dari pengguna lain.

Dari hasil wawancara penulis bersama orangtua SNS yaitu ibunya, beliau tidak begitu mengetahui apa itu aplikasi TikTok selain digunakan untuk joget-joget. Menurut sang ibu, hampir setiap hari SNS selalu berada di kamar dan yang terdengar hanya suara tawanya sesekali. Bahkan saat melakukan aktivitas lain seperti makan atau bermain bersama adiknya SNS sering melakukan gerakan-gerakan yang katanya sedang tren di TikTok. Sang ibu khawatir prestasi anaknya menurun karena semenjak sekolah daring SNS menjadi jarang belajar, dan semakin sering bermain TikTok.⁹

Klien kedua berinisial AF berusia 15 tahun, AF merupakan anak keempat dari empat bersaudara. AF pertama kali menggunakan aplikasi TikTok pada awal tahun 2020, awalnya hanya untuk mengusir rasa bosan karena pandemi Covid-19 yang membuat kegiatan sekolah menjadi daring. Namun lama kelamaan ia menjadi tertarik dan suka karena banyaknya video yang sangat menghibur. Untuk intensitas penggunaannya AF bisa 6-10 kali sehari membuka aplikasi tersebut dengan durasi sekitar 3 jam. Saat menggunakan TikTok AF mengaku lebih sering untuk melihat video-video hasil dari pengguna lain, ia jarang membuat video sendiri karena merasa masih kurang percaya diri

⁹Wawancara dengan Responden S di Desa Munjul, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, Banten, 06 Mei 2021.

jika sendiri. AF merasa dengan menggunakan TikTok bisa menjadi hiburan saat harus di rumah terus karena pandemi Covid-19.

Dari hasil wawancara penulis bersama orangtua AF, diketahui bahwa AF termasuk orang yang pendiam dan jarang berinteraksi dengan keluarga. Namun menurutnya saat pandemi Covid-19 AF menjadi lebih sering menggunakan ponsel, seperti saat makan AF sambil melihat video-video yang ada di TikTok. Sang ibu khawatir AF mendapatkan dampak yang negatif karena yang ia ketahui di TikTok terdapat beberapa konten yang belum sesuai dengan usia anaknya.¹⁰

Klien ketiga berinisial MH berusia 15 tahun, MH merupakan anak tunggal. MH pertama kali menggunakan TikTok pada pertengahan tahun 2020, sebenarnya ia sudah mengetahui cukup lama tentang aplikasi tersebut namun baru mengunduhnya saat kegiatan sekolah menjadi daring. Untuk intensitas penggunaannya MH bisa 6-10 sehari dengan durasi sekitar 2 jam. M menyukai efek-efek yang ada di TikTok karena menurutnya itu membuat video yang dibuatnya menjadi menarik. Hasil video yang dibuat tidak ia upload di TikTok tetapi kadang menguploadnya di status WhatsApp. MH lebih tertarik pada konten tentang kecantikan dan konten lainnya seputar wanita dari banyaknya konten yang ada.

¹⁰Wawancara dengan Responden A di Desa Munjul, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, Banten, 07 Mei 2021.

Dari hasil wawancara penulis bersama orangtua MH, diketahui bahwa mereka merasa khawatir jika MH terlalu sering menggunakan TikTok karena tidak ada seharipun ia tidak membuka aplikasi tersebut. Bahkan pernah saat ia meminta uang kuota yang katanya untuk belajar ternyata saat ibunya lihat MH sedang membuka aplikasi TikTok. Apalagi pada tahun ini M akan memasuki SMA, sang ibu berharap M mengurangi intensitasnya dalam bermain TikTok.¹¹

Klien keempat berinisial NA berusia 15 tahun, NA merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. NA pertama kali menggunakan TikTok pada pertengahan tahun 2019, namun sempat dihapus karena tidak begitu sering ia buka. Baru pada awal tahun 2020 NA mengunduhnya kembali dan aktif menggunakannya. Untuk intensitas penggunaannya NA bisa seharian dalam menggunakan TikTok dengan durasi sekitar 3-4 jam dan merasa gelisah jika tidak membukanya. Ia mengaku bermain TikTok untuk menghilangkan *stress* karena banyaknya tugas saat belajar daring, namun menjadi ketagihan karena konten-kontennya menghibur. Selain itu, adanya fitur poin yang dapat dijadikan uang untuk yang sering membuka video-video yang ada di TikTok membuat NA semakin sering membuka aplikasi tersebut.

Dari hasil wawancara penulis bersama orangtua NA, diketahui bahwa ia menjadi jarang berinteraksi bersama keluarga.

¹¹Wawancara dengan Responden M di Desa Munjul, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, Banten, 08 Mei 2021.

Dalam kesehariannya NA lebih sering menghabiskan waktunya di dalam kamar dengan alasan sedang belajar daring, padahal menurut sang ibu tidak mungkin belajar setiap hari tanpa ada hari libur. Untuk kuota, NA juga menjadi lebih boros dibandingkan dengan sebelum pandemi Covid-19. Ibu NA berharap anaknya dapat mengurangi intensitas bermain TikTok dan kembali banyak berinteraksi bersama keluarga.¹²

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dipaparkan di atas, peneliti menemukan bahwa beberapa remaja yang berusia sekitar 15 tahun di desa Munjul semakin sering dalam menggunakan media sosial, mereka merasa gelisah jika sehari saja tidak membuka Instagram, Facebook, TikTok, dan lainnya. Hadirnya pandemi virus corona yang memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bersosialisasi menjadi salah satu faktor penyebabnya. Saat sekolah harus dilaksanakan secara daring mereka merasa bosan, sendirian, akhirnya bermain media sosial menjadi pelarian dan hiburan. Media sosial yang akhir-akhir ini sering digunakan oleh empat remaja yang telah peneliti wawancarai adalah TikTok, bahkan tiga dari empat remaja tersebut bisa menghabiskan waktu 3-4 jam setiap harinya untuk bermain TikTok. Tentunya penggunaan aplikasi TikTok secara intens dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari membuat kecanduan dan membawa efek negatif pada remaja, salah satunya menjadi cuek terhadap pelajaran, semakin boros

¹²Wawancara dengan Responden N di Desa Munjul, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, Banten, 09 Mei 2021.

terhadap kuota internet, jarang berinteraksi dengan keluarga, bahkan membuat nilai di sekolah menjadi menurun.

Dengan banyaknya permasalahan yang dialami oleh para remaja di atas, peneliti ingin membantu mengatasi dampak-dampak yang telah terjadi pada remaja yang mengalami kecanduan TikTok dengan menggunakan pendekatan *Client Centered Counseling* (CCC). Dalam hal ini, peneliti mencoba dengan teknik *Client Centered Counseling* untuk membuat responden memahami tentang kecanduan yang mereka alami. Selain itu, juga membantu responden untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan kecanduan TikTok karena yang peneliti lihat semakin banyak remaja yang aktif menggunakan media sosial khususnya TikTok tanpa menyadari dampak negatif yang akan didapatkan, salah satunya yaitu kecanduan. Dari uraian latar belakang di atas, peneliti mengambil judul tentang “Pendekatan Client Centered Counseling Dalam Mengatasi Kecanduan TikTok Pada Remaja Awal” (Studi pada remaja di Desa Munjul, Kec. Munjul, Kab. Pandeglang, Banten).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecanduan TikTok yang dialami oleh remaja awal?
2. Bagaimana penerapan *Client Centered Counseling* dalam menangani kecanduan TikTok pada remaja awal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menguraikan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kecanduan TikTok yang dialami oleh remaja awal.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *Client Centered Counseling* dalam menangani kecanduan TikTok pada remaja awal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama penggunaan pendekatan *Client Centered Counseling* dalam mengatasi kecanduan TikTok pada remaja awal.
 - b. Secara teoritis dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya, khususnya di jurusan Bimbingan

Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja yang mengikuti layanan konseling dengan pendekatan *Client Centered Counseling* ini, dapat mengetahui dampak buruk dari kecanduan bermain media sosial serta menjadi lebih bijak dalam menggunakan aplikasi TikTok.
- b. Dapat bermanfaat bagi diri peneliti, karena dengan melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam, peneliti bisa lebih tahu sejauh mana pendekatan *Client Centered Counseling* bisa mengatasi kecanduan TikTok yang sudah menjadi trend di kalangan remaja.

E. Kajian Pustaka

Adanya kajian pustaka adalah untuk menghindari asumsi plagiarisme dalam pembuatan karya tulis ilmiah. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti telah mengumpulkan informasi dari buku dan beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan rujukan. Adapun yang menjadi kajian pustaka dalam penulisan skripsi ini yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fasha Nabila Azhari Nurdin (2021), mahasiswa jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul “Pengaruh Intensitas Penggunaan TikTok Terhadap Kemampuan

Interaksi Sosial Pada Remaja”. Dari hasil penelitian terungkap bahwa adanya pengaruh negatif yang signifikan dari variabel X yakni intensitas penggunaan TikTok melalui aspek durasi maupun frekuensi terhadap variabel Y yaitu interaksi sosial antara remaja. Hal tersebut menunjukkan jika intensitas penggunaan TikTok tinggi, maka interaksi sosial remaja akan rendah. Begitupun sebaliknya, jika intensitas penggunaan TikTok rendah, maka interaksi sosial remaja akan tinggi.¹³

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terletak pada metode penelitiannya, di mana penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif serta lebih fokus pada pengaruh penggunaan TikTok terhadap interaksi sosial remaja. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif, serta fokus penelitiannya mengenai sejauh mana penerapan pendekatan *client centered counseling* dapat mengurangi perilaku kecanduan TikTok pada remaja awal.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Eneng Azizah (2019), mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dengan judul “Pendekatan *Client Centered Counseling* Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Remaja Dengan Pola Asuh Permissif”, studi di Kadumerak, Kec. Karangtanjung, Kab. Pandeglang, Banten. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa remaja di lokasi penelitian

¹³Fasha Nabila Azhari Nurdin, *Pengaruh Intensitas Penggunaan TikTok Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja*, (Malang: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi UMM, 2021), h. 14.

memiliki perilaku yang agresif dan impulsif. Dari hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa setelah mendapatkan proses konseling, kelima responden mengalami perubahan tingkah laku dan pola pikir ke arah yang lebih baik.¹⁴

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada objek penelitiannya. Pada penelitian tersebut, pendekatan *client centered counseling* digunakan untuk mengatasi perilaku negatif remaja dengan pola asuh permisif. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan *client centered counseling* sebagai cara untuk menangani perilaku kecanduan remaja pada TikTok, yang membahas bagaimana kondisi remaja yang menggunakan TikTok serta bagaimana penerapan *client centered counseling* dalam menangani kasus tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rizaldi (2020), mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Parepare, dengan judul “Strategi Bimbingan Dalam Mencegah Dampak Kecanduan Media Sosial Pada Siswa SMA Negeri 4 Pinrang”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa tidak semua siswa di lokasi penelitian mampu sadar akan dampak negatif dari media sosial, sehingga mereka tidak memperdulikan bahkan mengabaikannya. Dari hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa strategi bimbingan dapat

¹⁴Eneng Azizah, *Pendekatan Client Centered Counseling Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Remaja Dengan Pola Asuh Permisif*, (Serang: Jurusan BKI Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2019), h. 84.

dilakukan secara individu maupun kelompok dengan melakukan pendekatan secara bertahap. Namun, perlu adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dalam hal ini guru BK dengan orang tua siswa karena keterbatasan waktu pengawasan di sekolah.¹⁵

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rizaldi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terletak pada fokus penelitiannya. Di mana penelitian tersebut membahas mengenai strategi bimbingan yang dapat dilakukan untuk mencegah kecanduan media sosial pada siswa. Sedangkan peneliti membahas lebih fokus mengenai perilaku remaja awal yang mengalami kecanduan TikTok, serta bagaimana penerapan *client centered counseling* dalam mengatasi kecanduan tersebut.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Engkus, Hikmat, dan Karso Saminnurahmat (2017), dengan judul “Perilaku Narsis Pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil perilaku narsisme di kalangan remaja yang berada di Kawasan Bandung Timur berada pada kategori sedang dengan presentase 74%, namun bukan berarti dalam posisi aman, sebab perilaku mereka cenderung meningkat seiring dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa kebijakan

¹⁵Rizaldi, *Strategi Bimbingan Dalam Mencegah Dampak Kecanduan Media Sosial Pada Siswa SMA Negeri 4 Pinrang*, (Parepare: Jurusan BKI Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, 2020), h. 58.

penanggulangannya belum dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak, antara lain: pihak sekolah, orang tua, peserta didik, tokoh ulama, tokoh masyarakat, serta pimpinan formal lainnya. Namun diharapkan adanya usaha penanggulangan melalui pembinaan *akhlakulkarimah* terhadap remaja di Kawasan Bandung Timur.¹⁶

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Engkus dkk dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu metode penelitian yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Kemudian, pendekatan yang dipakai juga berbeda, untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan *client centered*, sedangkan penelitian Engkus dkk menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud.

F. Kerangka Teori

1. Pendekatan *Client Centered Counseling*

Pendekatan *client centered* adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Dr. Carl Rogers (1902-1987) pada tahun 1940-an. Pada awal perkembangannya, Carl Rogers menamai pendekatan ini sebagai *nondirective counseling* sebelum pada akhirnya diganti menjadi *client centered* pada tahun 1951. Pendekatan ini lahir sebagai reaksi kontra terhadap pendekatan

¹⁶Engkus, Hikmat, dan Karso Saminnurahmat, "Perilaku Narsis Pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya" dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 20, No. 2 (Desember 2017), h. 132.

psikoanalisis yang bersifat direktif dan tradisional. Pendekatan *client centered* merupakan cabang dari konseling humanistik yang memiliki perspektif eksistensial. Pendekatan ini beranggapan bahwa seseorang yang mencoba mencari bantuan dalam bentuk konseling merupakan seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan permasalahannya dan dengan konseling akan mengarahkan kekuatan yang dimilikinya menuju ke arah yang lebih baik.

Menurut Rogers dikutip oleh M Andi Setiawan, manusia pada dasarnya dapat dipercaya dan memiliki potensi untuk memahami dirinya sendiri dan mengatasi masalahnya tanpa intervensi langsung dari konselor. Selain itu, manusia juga memiliki potensi untuk berkembang. Konselor akan membantu konseli dalam mengembangkan kepribadiannya dengan cara menemukan kesiapan sediaan dari si konseli untuk memecahkan masalah-masalah. Pendekatan berpusat pada orang (*client centered*) sangat percaya bahwa seseorang yang mengikuti proses konseling karena keinginannya sendiri maka akan menemukan arahnya sendiri demi tercapai kehidupan yang efektif. Pandangan tentang manusia yang positif ini memiliki implikasi-implikasi yang berarti bagi praktik konseling *client centered*. Berkat pandangan yang menganggap bahwa manusia pada dasarnya memiliki kekuatan untuk menjauhkan dan menyelesaikan dari ketidaksesuaian menuju kepada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya, konselor meyakinkan secara penuh kepada konseli

bahwa konseli mampu dan bisa menyelesaikan masalah. Konseling *client centered* berpakar pada kesanggupan konseli untuk sadar dan membuat keputusan-keputusan.¹⁷

Jadi, pendekatan *client centered* adalah terapi yang berpusat pada diri konseli. Pada terapi ini konseli diberi kepercayaan penuh untuk dapat mencari solusi dari permasalahan yang sedang dialami, konselor hanya memberikan arahan dan mengawasi konseli agar dapat menemukan solusi dan membuat keputusan dari masalahnya tersebut.

Tujuan *Client Centered Counseling*

Tujuan *client centered counseling* ialah menciptakan suasana yang kondusif dalam membantu klien agar menjadi pribadi yang dapat berfungsi secara utuh dan positif. Fokus utama tujuan *client centered counseling* ialah menjadikan tingkah laku klien menjadi kongruen atau autentik (klien tidak lagi berpura-pura dalam kehidupannya). Klien yang tingkah lakunya bermasalah cenderung mengembangkan kepura-puraan sebagai pertahanan terhadap hal-hal yang dirasakannya mengancam. Kepura-puraan ini akan menghambatnya tampil secara utuh di hadapan orang lain sehingga ia menjadi asing terhadap dirinya sendiri. Melalui pendekatan *client centered* ini diharapkan klien yang mengembangkan kepura-puraan tersebut dapat mencapai tujuan terapi, yaitu: keterbukaan pada pengalaman, kepercayaan

¹⁷M. Andi Setiawan, *Pendekatan-pendekatan Konseling Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 73-74.

terhadap diri sendiri, menghilangkan sikap dan perilaku yang kaku, serta bersikap lebih matang dan teraktualisasi.

Hal penting lainnya yang ingin dicapai dari *client centered counseling* ialah menjadikan klien sebagai pribadi yang berfungsi sepenuhnya (*fully functioning person*) yang memiliki arti sama dengan aktualisasi diri, yaitu:

- a. Klien terbuka terhadap pengalamannya dan keluar dari kebiasaan defensifnya.
- b. Seluruh pengalamannya dapat disadari sebagai sebuah kenyataan.
- c. Tindakan dan pengalaman yang dinyatakan akurat sebagaimana pengalaman yang sebenarnya.
- d. Struktur *self*-nya kongruensi dengan pengalamannya.
- e. Struktur *self*-nya dapat berubah secara fleksibel sejalan dengan pengalaman baru.
- f. Klien memiliki pengalaman *self-regard*.
- g. Klien dapat bertingkah laku kreatif untuk beradaptasi terhadap peristiwa baru.
- h. Dapat hidup dengan orang lain secara harmonis karena menghargai perbedaan individual.

Agar tercapai tujuannya, konselor dan klien diharuskan dapat membangun kerja sama yang baik. Sikap dan keterampilan konselor adalah yang utama untuk menciptakan peran serta klien secara aktif terlibat dalam konseling secara keseluruhan. Faktor intelegensi klien juga memengaruhi apakah tujuan konseling

dapat tercapai atau tidak. Hal ini disebabkan karena klien lah yang bertindak paling banyak dalam menentukan pilihan atau keputusan yang ditujukan untuk dirinya sendiri. Pemahaman dan penalaran yang baik dari klien akan mempermudah pemecahan masalah sekaligus proses aktualisasi dirinya.¹⁸

Peran dan Fungsi Konselor

Peran konselor *client centered* berasal pada cara-cara keberadaannya dan sikap-sikapnya, bukan pada penggunaan teknik-teknik yang dibuat untuk menjadikan klien “berbuat sesuatu”. Penelitian tentang pendekatan *client centered* menunjukkan bahwa yang menuntut perubahan kepribadian klien adalah sikap-sikap konselor alih-alih pengetahuan, teori-teori, atau teknik-teknik yang digunakannya. Pada dasarnya, konselor menggunakan dirinya sendiri sebagai alat untuk mengubah. Dengan menghadapi klien secara pribadi ke pribadi, maka “peran” konselor adalah tanpa peran.

Fungsi konselor *client centered* adalah membuat hubungan yang membantu, di mana klien akan mengalami kebebasan yang diperlukan untuk mengeksplorasi area-area hidupnya yang sekarang diingkari atau didistorsinya. Klien menjadi kurang defensif dan menjadi lebih terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam dirinya maupun dunia. Konselor harus bersedia menjadi nyata dalam hubungan

¹⁸Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 157-158.

dengan klien. Konselor menghadapi klien berdasarkan pengalaman dari saat ke saat dan membantu klien dengan jalan memasuki dunianya. Melalui perhatian yang tulus, respek, penerimaan, dan pengertian konselor, klien bisa menghilangkan pertahanan-pertahanan dan persepsi-persepsinya yang kaku serta bergerak menuju taraf fungsi pribadi yang lebih baik.¹⁹

Ciri-ciri *Client Centered Counseling*

Menurut Rogers yang dikutip oleh Gerald Corey, ciri-ciri yang membedakan pendekatan *client centered* dengan pendekatan-pendekatan lainnya. Berikut adalah ciri-cirinya:

Pertama, pendekatan *client centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara penuh. Klien, sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.

Kedua, pendekatan *client centered* menekankan pada peristiwa atau kejadian yang telah dialami oleh klien, dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami klien. Kemudian terapis memberikan perhatian terutama pada persepsi diri klien dan persepsinya terhadap dunia.²⁰

Teknik-teknik *Client Centered Counseling*

¹⁹Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 96-97.

²⁰Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi...* h. 92-93.

Berbeda dengan pendekatan konseling lainnya, pendekatan *client centered* tidak memiliki teknik-teknik yang khusus digunakan dalam menangani klien. Teknik yang dipakai lebih kepada konselor yang menunjukkan kehangatan dan penerimaan yang tulus sehingga klien dapat mengemukakan masalahnya tanpa ada rasa keterpaksaan. Karena itu dalam teknik dapat digunakan sifat-sifat konselor sebagai berikut: Pertama, *acceptance* artinya konselor menerima klien sebagaimana adanya, konselor bersifat netral; Kedua, *understanding* artinya konselor memahami dan berempati terhadap masalah klien; Ketiga, *congruence* artinya karakteristik konselor adalah terpadu, sesuai antara perkataan dan perbuatan, serta konsisten; dan Keempat, *nonjudgmental* artinya memberi penilaian terhadap klien, konselor harus obyektif dalam membantu menyelesaikan masalah klien.

Proses *Client Centered Counseling*

Adapun untuk proses konseling *client centered* yaitu:

- a. Klien datang kepada konselor atas kemauan sendiri. Apabila ia datang atas suruhan orang lain, maka konselor dituntut dapat menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman bagi klien.
- b. Klien harus memahami bahwa situasi konseling merupakan tanggung jawab dirinya, dalam hal ini konselor hanya bersifat *pasif-reflektif*.

- c. Konselor memberikan saran serta menasihati klien agar berani mengemukakan permasalahannya, tidak ditutup-tutupi.
- d. Konselor menerima perasaan klien serta memahaminya.
- e. Konselor berusaha agar klien dapat menerima keadaan dirinya.
- f. Klien menentukan sikap dan tindakan terhadap masalah yang dihadapinya.
- g. Klien merealisasikan keputusannya tersebut.²¹

2. Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu ”*adolescene*” yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Menurut Papalia dan Olds yang dikutip oleh Yudrik Jahja, masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Sedangkan menurut Anna Freud yang dikutip oleh Yudrik Jahja, pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Perubahan ini dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya pertambahan tinggi atau berat tubuh, dan kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir

²¹Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan & Konseling*, (Serang: A-Empat, 2017), h. 85-86.

secara konkret menjadi abstrak. Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda, yaitu perkembangan fisik, kognitif, serta kepribadian dan sosial.²²

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini karena selama periode remaja, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget, maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*), yaitu suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada masa ini, anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi dan sesuatu yang abstrak. Di samping itu, pada tahap ini remaja juga sudah mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan.²³

Dalam Islam, masa remaja berarti mulainya masa akil baligh yang ditandai dengan adanya perubahan pada fisik. Anak laki-laki yang tepat berumur 15 tahun dianggap baligh, sehingga berlaku padanya hukum orang-orang yang berusia baligh walaupun ia belum bermimpi. Awal masa remaja pada perempuan ditandai dengan terjadinya menstruasi yang pertama.

²²Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2011), h. 219-221.

²³Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, h. 194-195.

Syaikh M. Jamaluddin Mahfudz menyatakan bahwa usia 12 tahun sampai 15 tahun disebut fase permulaan remaja, usia 15 tahun sampai 18 tahun disebut fase pertengahan remaja, dan usia 18 tahun sampai 22 tahun disebut fase paripurna remaja.²⁴

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan sosial.

Ciri-ciri Remaja

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai *masa storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir.
- b. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap

²⁴Elfi Yuliani, "Psikologi Remaja Muslim" dalam *AL MURABBI: Jurnal*, Vol. 3, No. 2 (Januari 2017) IAIN Ponorogo, h. 194.

- konsep diri remaja. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri.
- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
 - d. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa anak-anak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.
 - e. Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini.²⁵

Aspek-aspek Perkembangan Pada Remaja

a. Perkembangan Fisik

Individu yang berada pada fase remaja secara biologis mulai menunjukkan tanda-tanda sebagai orang dewasa, baik itu perubahan pada proporsi tubuh maupun perkembangan ciri-ciri seks sekunder. Itulah sebabnya dikatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa.

b. Perkembangan Perilaku Seksual

²⁵Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan...*, h. 235-236.

Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari rasa tertarik pada lawan jenis, bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, sampai berhubungan seks. Masalah akan timbul jika remaja tidak bisa mengendalikan dorongan seksualnya sehingga perilaku yang terjadi tidak sesuai dengan norma. Pencegahan dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan seks, termasuk di dalamnya pendidikan tentang kesehatan reproduksi.

c. Perkembangan Intelektual

Kemampuan intelektual remaja telah berbeda dengan cara berpikir anak-anak. Remaja mampu memikirkan masa depan dan membuat perencanaan serta mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.

d. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi individu dipengaruhi oleh kematangan dan proses belajar. Melalui proses belajar, remaja dapat menghayati berbagai perasaan, bagaimana mengekspresikan, dan mengendalikan perasaan-perasaan tersebut.

e. Perkembangan Moral Remaja

Pandangan moral remaja semakin lama semakin abstrak, hal ini sejalan dengan perkembangan aspek kognitifnya. Semakin bertambah tingkat pengertian remaja, semakin banyak pula nilai-nilai moral yang dapat ditangkap dan diserapnya. Ini mendorong remaja lebih berani dalam menganalisis masalah

moralitas serta berani mengambil keputusan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan moralitas.²⁶

3. Kecanduan

Kecanduan dalam bahasa Indonesia adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami ketergantungan kepada objek candu (*opium*). Dalam bahasa Inggris, kecanduan bersinonim dengan kata *dependence* yang artinya menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami dependensi terhadap zat-zat adiktif. Menurut Perdw yang dikutip oleh Rivanhy Ratnasari, kecanduan dilihat dari perspektif medis dan neurologis. Dalam istilah medis, kecanduan adalah dorongan kebiasaan untuk terlibat dalam aktivitas tertentu atau memanfaatkan zat yang memiliki konsekuensi buruk terhadap individu baik secara fisik, spiritual, mental, maupun ekonomi. Sedangkan jika dilihat dari perspektif neurologis, dasar kecanduan apapun adalah kecepatan otak menerima. Selama kegiatan itu menyenangkan, orang akan mengalami luapan *dopamine neurotransmitter* yang mengaktifkan pusat kesenangan otak.²⁷

Sedangkan menurut Sarafino yang dikutip oleh Chika Meryando, kecanduan sebagai kondisi yang dihasilkan dengan

²⁶Rinda Fauzian, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020), h. 168-173.

²⁷Tifany Ratnasari, *Pengaruh Gender Terhadap Jenis Kecanduan Internet Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling Pada Siswa SMA Negeri di Kabupaten Pekalongan*, (Semarang: Jurusan BK Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, 2017), h. 14-15.

mengonsumsi zat alami atau zat sintesis yang berulang sehingga orang menjadi tergantung secara fisik atau secara psikologis. Ketergantungan psikologis berkembang melalui proses belajar dengan penggunaan yang berulang-ulang. Ketergantungan secara psikologis adalah keadaan individu yang merasa terdorong menggunakan sesuatu untuk mendapatkan efek menyenangkan yang dihasilkan.²⁸

Kecanduan merupakan perasaan yang sangat kuat terhadap sesuatu yang diinginkannya sehingga ia akan berusaha untuk mencari sesuatu yang sangat diinginkan itu, misalnya kecanduan internet, kecanduan menonton televisi, kecanduan belanja, kecanduan makanan, dan lainnya. Seseorang dikatakan mengalami kecanduan jika tidak mampu mengontrol keinginan untuk melakukan sesuatu, sehingga menyebabkan dampak negatif bagi individu, baik secara fisik maupun psikis. Kecanduan ini membuat seseorang lebih senang melakukan aktivitas tersebut sehingga melupakan segalanya, termasuk makan, keluarga, lingkungan sekitar, dan sebagainya.²⁹

Menurut ajaran Islam dianjurkan untuk tidak berlebihan-lebihan atau melampaui batas dalam setiap tindakannya, karena

²⁸Chika Meryando, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecanduan Media Sosial Pada Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan di SMPN 19 Bandar Lampung*, (Lampung: Jurusan BKI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 22-23.

²⁹Lestari Ayu & Sahat Saragih, "Interaksi Sosial dan Konsep Diri Dengan Kecanduan Games Online Pada Dewasa Awal", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 5, No. 02 (2016), Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, h. 167.

apapun yang berlebihan tidak mendatangkan sesuatu yang baik. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Araf ayat 31, sebagai berikut:

تُسْرِفُوا وَلَا أَشْرَبُوا وَكُلُوا مَسْجِدٍ كُلِّ عِنْدَ زَيْنَتِكُمْ خُذُوا أَدَمَ بَيْنِي
الْمُسْرِفِينَ يُحِبُّ لَا إِنَّهُ

“Artinya: Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecanduan merupakan keadaan seseorang saat mengalami ketergantungan pada suatu hal atau aktivitas yang memberikan dampak pada kehidupan individu baik secara fisik maupun psikis.

Penyebab Kecanduan

Salah satu penyebab kecanduan media sosial dalam hal ini TikTok pada remaja adalah rasa khawatir akan ketinggalan informasi sehingga secara tidak sadar menjadi pengguna yang berlebihan. Penyebab kecanduan menurut W.J.S Purwadarminta yang dikutip oleh Alfiana Yunair adalah sebagai berikut:

a. Perhatian

Perhatian merupakan ketertarikan terhadap objek tertentu yang menjadi target pelaku. Perhatian dalam penggunaan aplikasi TikTok berarti berupa tersitanya perhatian maupun waktu dan tenaga individu untuk mengakses maupun membuat konten dari aplikasi tersebut.

b. Penghayatan

Penghayatan dapat berupa pemahaman dan penyerapan terhadap informasi yang diharapkan, kemudian informasi tersebut dipahami, dinikmati, dan disimpan sebagai pengetahuan yang baru. Penghayatan pada TikTok berarti meliputi pemahaman dan penyerapan terhadap isi atau konten yang ada, kemudian dijadikan informasi baru yang disimpan sebagai pengetahuan oleh individu tersebut.

c. Durasi

Durasi penggunaan aplikasi TikTok berarti lama waktu yang dibutuhkan untuk menggunakan aplikasi tersebut, seperti membuat konten maupun melihat dari pengguna TikTok lainnya.

d. Frekuensi

Aktivitas penggunaan aplikasi TikTok setiap orang berbeda-beda, tergantung pada frekuensi atau tingkat keseringan dalam menggunakan aplikasi tersebut.³⁰

³⁰Alfiana Yuniar Rahmawati, *Pengaruh Intensitas Menggunakan Aplikasi TikTok Terhadap Perilaku Narsisme Remaja Muslim Komunitas Muser Jogja Squad*, (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2019), h. 13-15.

Ciri-ciri dan Tingkat Kecanduan

Tingkat kecanduan TikTok pada remaja awal berdasarkan gejala inti kecanduan internet dapat dilihat dalam tiga indikator, yaitu:

a. *Compulsive Symptoms* (Gejala Kompulsif)

Compulsive Symptoms terjadi ketika individu yang mengalami kecanduan biasanya perhatiannya selalu terpaku hanya untuk memikirkan kegiatan online. Kondisi ini mengungkapkan penggunaan internet memengaruhi aktivitas, perasaan, dan perhatian penggunanya untuk memikirkan aktivitas online. Sebagian remaja yang kecanduan internet juga mengalami kesulitan berkonsentrasi ketika belajar, munculnya perasaan gelisah ketika tidak menggunakan internet, kurang memperhatikan kebutuhan-kebutuhan pribadi dan kesehatan. Individu yang kecanduan internet akan lebih tertarik menggunakan internet dari pada melakukan kegiatan lainnya. Jadi *compulsive symptoms* merupakan gejala yang memengaruhi diri individu, mulai dari perasaan, pikiran hingga perbuatan.

b. *Withdrawal Symptoms* (Gejala Penarikan)

Withdrawal symptoms merupakan perasaan yang tidak menyenangkan yang terjadi karena penggunaan internet dikurangi atau tidak dilanjutkan, sehingga berpengaruh pada fisik dan psikologis individu itu sendiri. Pengaruh fisik yang sering terjadi seperti pusing dan insomnia. Sedangkan

pengaruh psikologisnya seperti mudah marah dan *moodiness*. Dapat disimpulkan *withdrawal symptoms* merupakan suatu gejala yang mendatangkan ketidakpuasan pada individu jika tidak menggunakan internet. Permasalahan yang terkait yaitu seperti adanya remaja yang merasa sedih, tidak nyaman dan mudah marah ketika tidak menggunakan internet.

c. *Tolerance Symptoms* (Gejala Toleransi)

Tolerance symptoms merupakan proses dimana terjadinya peningkatan jumlah pengguna internet untuk mendapatkan hasil yang menyenangkan ketika menggunakan internet. Pada kesempatan ini, kenikmatan dan kepuasanlah yang pada awalnya dicari namun perlu keterlibatan selama beberapa waktu dengan aktivitas itu agar seseorang merasa normal. Jadi *tolerance symptoms* merupakan suatu gejala yang menimbulkan adanya keinginan yang kuat pada individu untuk meningkatkan jumlah waktu penggunaan internet guna mencapai kepuasan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Permata Sari dkk, seseorang bisa dikatakan kecanduan internet jika penggunaannya bisa lebih dari 30 menit dalam sehari atau jika dilihat dari frekuensinya maka penggunaannya bisa lebih dari tiga kali dalam sehari.³¹ Kecanduan TikTok dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

³¹Ayu Permata Sari, dkk, "Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 3, No. 2 (2018) h. 104-105.

- a. Pada tingkat kecanduan rendah, walaupun remaja mengakses TikTok setiap hari tetapi mereka masih dapat mengontrolnya, sehingga TikTok tidak mendominasi pikiran, perasaan, juga tingkah laku serta tidak mengganggu kegiatan-kegiatan lain dalam kehidupannya. Durasi penggunaannya ialah kurang dari dua jam.
- b. Pada tingkat kecanduan sedang, remaja lebih mengekspresikan dirinya melalui TikTok karena rendahnya kepercayaan diri untuk mengekspresikan dirinya di kehidupan nyata. Selain itu, jika tidak mengakses aplikasi tersebut maka timbul rasa gelisah atau cemas. Durasi penggunaannya ialah 3-4 jam.
- c. Pada tingkat kecanduan tinggi, yaitu ketika seseorang sudah tidak dapat mengontrol dirinya dalam menggunakan TikTok dan mengganggu kegiatannya yang lain. Selain itu, merasa gelisah dan cemas yang terus menerus saat tidak menggunakan aplikasi tersebut. Durasi penggunaannya ialah lebih dari 4 jam.³²

4. TikTok

Aplikasi TikTok merupakan aplikasi media sosial asal Tiongkok yang sekarang sudah banyak menyebar luas di Indonesia khususnya di kalangan remaja. Susilowati dalam penelitiannya menjelaskan bahwa aplikasi TikTok adalah aplikasi

³²Rizki Aprilia, dkk, "Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja", dalam *Jurnal Fakultas Keperawatan Unpad*, Vol. 3, (Februari 2020), h. 46.

yang memberikan *special effects* unik dan menarik yang dapat digunakan oleh pengguna dengan mudah sehingga dapat membuat video pendek dengan hasil yang keren serta dapat dibagikan kepada teman-teman atau pengguna lainnya.³³

Kemunculan TikTok di Indonesia mulai viral dengan munculnya selebriti baru sebagai pengguna aplikasi tersebut. Salah satunya adalah Prabowo Mondardo, dengan nama akun TikTok Bowoo_Outt_Siders yang memiliki lebih dari 840 ribu fans dan video-video singkatnya telah disukai lebih dari 7,4 juta kali.³⁴ Saat pertama kali beroperasi di Indonesia, TikTok sempat diblokir pemerintah Indonesia karena dinilai banyak mengandung konten negatif yang dapat memengaruhi penggunanya. TikTok diblokir pada Juli 2018 oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia atas dasar banyaknya pengaduan dari masyarakat. Namun setelah berbenah diri, platform tersebut akhirnya diperbolehkan beredar kembali di Indonesia.³⁵

Saat menggunakan aplikasi TikTok, pengguna di Indonesia menghabiskan rata-rata waktu 29 menit untuk tidak hanya menonton tetapi juga menciptakan, menemukan, dan berbagi video. Dengan begitu, berarti pengguna di Indonesia bisa menonton lebih dari 100 video per hari. Konten yang terdapat

³³Devri Aprilian, dkk, "Hubungan Antara Penggunaan Aplikasi TikTok Dengan Perilaku Narsisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama", *ONSILIA: Jurnal Ilmiah BK*, Vol. 2, No. 3 (2019), h. 226.

³⁴BBC Indonesia, *Kenapa Aplikasi TikTok Diblokir Pemerintah*, 2018, (Diakses pada tanggal 26 Mei 2021, pukul 13.20 WIB).

³⁵Kominfo, *Penyebab Kominfo Putuskan Blokir Tiktok*, 2018, (Diakses pada tanggal 26 Mei 2021, pukul 13.25 WIB).

dalam TikTok cukup beragam, mulai dari seni, hewan peliharaan, komedi, kartun, makanan, kecantikan, pendidikan, senam, dll. Selain menyediakan platform untuk menciptakan video durasi pendek yang menangkap momen-momen penting, TikTok juga sering berkolaborasi dengan pemerintah dan pihak lokal lainnya melalui kegiatan *online* serta *offline*. Pada tahun 2019, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia menunjuk TikTok sebagai mitra resmi untuk melakukan promosi tujuan wisata di seluruh Indonesia. Sehingga pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat pengguna aktif bulanan terbanyak TikTok.

TikTok di Indonesia dapat dikategorikan sebagai *pop culture*. Pertama, konten TikTok di Indonesia sifatnya bebas selama tidak mengandung unsur-unsur negatif (seperti: pornografi, pelecehan agama, tindakan asusila, dan sejenisnya). Karena nilai konten yang negatif dipandang akan membahayakan bagi masyarakat Indonesia. Kedua, konten TikTok yang diunggah merupakan hasil buatan masyarakat dalam berkarya. Ketiga, konten-konten tersebut merupakan karya seni dimana para pengguna mengungkapkan ekspresi mereka sesuai dengan *passion* dan keterampilan yang mereka kuasai. Keempat, tidak sedikit, konten-konten tersebut menjadi acara tersendiri. Bahkan, ada konten TikTok yang dibuat untuk media pembelajaran.³⁶

³⁶Elisa Kusumawardhani & Deasy Silvy Sari “Gelombang *Pop Culture* TikTok: Studi Kasus di Amerika Serikat, Jepang, India, dan Indonesia”, dalam *Padjadjaran Journal Of International Relations (PADJIR): Jurnal*, Vol. 3, No. 1 (Januari 2021), h. 27-29.

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penggunaan Aplikasi TikTok

a. Faktor Internal

Faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti perasaan. Menurut Ahmadi yang dikutip oleh Riska Marini, perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Jadi menurut Ahmadi, perasaan adalah faktor internal yang mempengaruhi penggunaan aplikasi TikTok. Karena menurutnya jika perasaan atau jiwa seseorang tidak menyukai atau tidak senang dengan penggunaan aplikasi TikTok ini maka seseorang tersebut tidak akan menggunakannya.

Perasaan tidak hanya dapat dilihat atau dialami oleh individu sebagai perasaan senang ataupun tidak senang melainkan dapat dilihat dari berbagai dimensi. Jadi menurut W. Wundt penggunaan aplikasi TikTok ini tidak hanya bisa dilihat melalui perasaannya saja melainkan dilihat dari tingkah lakunya juga.

Dalam penggunaan aplikasi TikTok ini cara setiap orang membuatnya berbeda, dengan berbagai situasi perasaan mereka juga yang berbeda-beda. Jika perasaan sedang senang tingkah nya dalam pembuatan aplikasi TikTok juga sesuai

dengan perasaannya, begitupun sebaliknya. Menurut Gerungan mengatakan prasangka merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu. Jadi menurut Gerungan prasangka juga berpengaruh dalam penggunaan aplikasi TikTok. Karena jika seseorang memiliki prasangka baik ketika menggunakan aplikasi TikTok tersebut maka tidak ada sisi negatif dalam penggunaan aplikasi TikTok ini, begitupun sebaliknya.

Faktor internal merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap penggunaan aplikasi TikTok. Faktor internal juga bisa dikatakan sebuah proses belajar dalam penggunaan media sosial termasuk penggunaan aplikasi TikTok. Jadi dalam penggunaan media sosial seperti aplikasi TikTok tidak hanya untuk hiburan semata, tetapi bisa juga untuk belajar berinteraksi terhadap orang-orang baru, selain itu penggunaan aplikasi TikTok dapat meningkatkan kreativitas setiap orang. Dari sisi negatif nya penggunaan aplikasi TikTok ini dapat membuat setiap orang memiliki rasa malas dan lupa dengan segala pekerjaan yang seharusnya dilakukan.³⁷

b. Faktor Eksternal

Dalam aplikasi TikTok orang-orang mendapat informasi dari berbagi video contohnya kejadian yang bersifat video

³⁷Riska Marini, *Pengaruh Media Sosial TikTok terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Gunung Sugih Kab. Lampung Tengah*, (Lampung: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 21-23.

seperti kapal tenggelam atau dalam bentuk rekaman lainnya dengan begitu cepat informasi kejadian tersampaikan kepada penggunaa lainnya. Nasrullaah yang dikutip oleh Demmy Deriyanto mengatakan informasi menjadi identitas media sosial karena media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi.

Pengaruh dari media sosial salah satunya adalah dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Dalam Teori Piaget menyebutkan bahwa seseorang cenderung untuk membangun pengetahuannya dari informasi yang mereka dapatkan dari media, teman, maupun orang tua. Seseorang menggabungkan pengalaman dan pengamatan mereka untuk membentuk pengetahuan dan menyertakan pemikiran-pemikiran baru yang mereka dapatkan dari sumber informasi karena tambahan informasi akan mengembangkan pemahaman mereka tentang suatu pengetahuan. Maka dari itu informasi dikatakan penting sekali dalam penggunaan aplikasi TikTok.³⁸

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang disusun secara teratur, kemudian digunakan oleh seorang peneliti untuk

³⁸Demmy Deriyanto, Fathul Qorib, “Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Terhadap TikTok”, dalam *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Jurnal*, Vol. 7, No. 2 (2018) Universitas Tribhuwana, h. 82.

mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data-data sesuai dengan subjek atau objek yang diteliti.

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana dasar penelitian ini adalah fenomena dan realitas yang berkembang dalam kehidupan objek peneliti. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada daftar filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁹

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif pada prinsipnya ingin memberikan, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*). Oleh karena itu, semua jenis penelitian kualitatif bersifat

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 15.

deskriptif, dengan mengumpulkan data lunak (*soft data*), bukan *hard data* yang akan diolah dengan statistik.⁴⁰

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu karena dapat diteliti secara mudah latar belakangnya, serta membuat responden lebih dekat dengan peneliti, sehingga dalam penelitian ini peneliti tidak merasa kesulitan. Selain itu alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif karena kajian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Munjul, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Adapun untuk waktu penelitiannya dimulai pada bulan April sampai dengan Juli 2021.

3. Sumber Data

Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jadi, data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari responden. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden, yaitu orang tua, remaja awal perempuan berjumlah 4 orang yang mengalami kecanduan tiktok,

⁴⁰A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 338.

dan tokoh masyarakat di Desa Munjul, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, Banten.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini ialah berbentuk catatan, buku, jurnal, serta *soft file* profil kelurahan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Menurut Nasution dikutip oleh Sugiyono, menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁴¹ Dalam proses mengumpulkan data, penulis melakukan pengamatan secara langsung di tempat penelitian yaitu Desa Munjul, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, Banten untuk mengamati remaja awal yang mengalami kecanduan TikTok.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 310.

Wawancara

Wawancara merupakan suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah suatu bentuk wawancara di mana pewawancara dalam hal ini peneliti, menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku. Pewawancara hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah apabila peneliti menyusun rencana (*schedule*) wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku.⁴² Untuk mendapatkan data, penulis melakukan wawancara tidak terstruktur dengan orang tua, remaja awal yang mengalami kecanduan TikTok, serta tokoh masyarakat munjul.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 4 orang remaja awal perempuan yang mengalami kecanduan TikTok, yaitu SNS, AF, MH, dan NA. Pertanyaan yang diberikan terkait profil klien,

⁴²A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan...*, h. 372-377.

kegiatan sehari-harinya, hubungan klien dengan keluarga, teman-teman, dan lingkungan sekitarnya. Saat asesmen, peneliti menanyakan tentang permasalahan klien secara umum yaitu bentuk, penyebab, serta akibat yang dirasakan dari kecanduan TikTok yang dialami tersebut. Setelah itu, melakukan analisis untuk lebih memahami permasalahan klien, menanyakan tujuan yang ingin dicapai, dan memberikan dukungan agar klien dapat mencapainya selama proses konseling. Implementasi teknik dengan memberikan saran *homework assignment* untuk menanyakan dan menentukan perilaku yang ingin diubah, evaluasi dengan menanyakan adanya perubahan perilaku secara keseluruhan setelah melakukan proses konseling dengan teknik *Client Centered*, serta mengakhiri sesi konseling.

Melakukan wawancara bersama orangtua klien untuk mengetahui perilakunya di keseharian terkait dengan kecanduan dalam bermain TikTok. Menanyakan bentuk dan dampak yang diketahui orangtua, serta bagaimana cara mereka untuk menghadapinya. Wawancara dengan teman klien untuk mengetahui seperti apa klien berinteraksi serta apa saja yang dilakukan di sekitar lingkungannya. Wawancara bersama tokoh masyarakat untuk mengetahui sejarah dan kondisi sosial masyarakat di Desa Munjul. Pada saat wawancara berlangsung, peneliti mencatat dan merekamnya untuk mendapatkan data.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴³ Dalam penelitian ini dokumen yang dibutuhkan adalah *soft file* Kelurahan Munjul dan foto pada saat penelitian di Desa Munjul.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan peneliti dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data diawali dengan penelusuran dan pencarian catatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan mengorganisasikan dan menata data tersebut ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, dan memilih yang

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 329.

penting dan esensial sesuai dengan aspek yang dipelajari dan diakhiri dengan membuat kesimpulan dan laporan.⁴⁴

Reduksi Data

Reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁵

⁴⁴A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan...*, h. 400-401.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 338-345.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membaginya dalam beberapa bagian, di mana setiap bagian pembahasan saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I, yaitu pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, yaitu gambaran umum desa Munjul yang meliputi: letak geografis, kondisi pemerintahan, kondisi ekonomi, dan kondisi lingkungan di desa Munjul.

BAB III, yaitu berisi tentang deskripsi objek penelitian yang meliputi: profil responden, permasalahan yang dialami, dan penyebab terjadinya kecanduan.

BAB IV, yaitu berisi tentang analisa peneliti meliputi: proses pendekatan *Client Centered Counseling* dalam mengatasi kecanduan TikTok, hambatan yang dialami selama proses penelitian, serta analisa akhir mengenai efektivitas pendekatan *Client Centered Counseling* dalam mengatasi kecanduan TikTok pada remaja awal.

BAB V, yaitu penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran yang berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan.

